

Diterima : February 01, 2021
Disetujui : February 05, 2021
Diterbitkan: February 24, 2021

**Conference on Management, Business,
Innovation, Education and Social Science**
<https://journal.uib.ac.id/index.php/combrates>

Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Perusahaan terhadap Modal Intelektual pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Robby Krisyadi¹, Laurence²

Email korespondensi : robby.krisyadi@uib.ac.id¹, 1742128.laurence@uib.edu²

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

²Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam, Batam, Indonesia

Abstrak

Modal intelektual merupakan sumber daya tidak berwujud yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan melalui penciptaan nilai tambah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ukuran dewan, dewan independen, dewan eksekutif, rapat dewan, dan penghasilan dewan terhadap modal intelektual perusahaan.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015 – 2019. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian menemukan bahwa ukuran dewan dan dewan eksekutif memiliki pengaruh signifikan terhadap modal intelektual. Adapun dewan independen, rapat dewan, dan penghasilan dewan tidak berpengaruh signifikan terhadap modal intelektual.

Kata Kunci: Karakteristik Dewan, Tata Kelola Perusahaan, Modal Intelektual.

Pendahuluan

Modal intelektual sering diabaikan keberadaannya sebagai suatu aspek yang dapat mempengaruhi kinerja dalam suatu perusahaan sejak lama. Hal tersebut dikarenakan persepsi umum berpendapat bahwa hanya sektor perusahaan jasa saja yang dapat mempengaruhi modal intelektual. Faktanya, modal intelektual memiliki pengaruh besar dalam perkembangan perusahaan non-jasa melalui inovasi dan kreativitas. Saat ini semakin banyak perusahaan di berbagai sektor yang mulai mengakui modal intelektual sebagai aset yang memiliki peran penting pada masing-masing sektor.

Fenomena penerapan modal intelektual diyakinkan dapat memberikan nilai tambah (*value added*) perusahaan melalui peningkatan kinerja perusahaan seperti produktifitas, inovasi, dan efisiensi perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan akan berdampak meningkatkan kepercayaan publik terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

Tata kelola perusahaan bertujuan meningkatkan komitmen dewan terhadap perannya dan menjaga kekayaan pemangku pemegang saham. Tata kelola perusahaan menghasilkan *guidelines* yang dijalankan oleh dewan perusahaan dan memantau supaya para dewan perusahaan tidak melakukan penyimpangan dari peran masing-masing. Penelitian telah membuktikan terdapat hubungan erat antara karakteristik tata kelola perusahaan dan kinerja

perusahaan. Namun, peran karakteristik dewan perusahaan pada kinerja tidak berwujud perusahaan belum dapat dikonfirmasi melalui hasil penelitian yang kuat.

Karakteristik dewan berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan, karena dewan perusahaan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam memastikan perusahaan telah melaksanakan tata kelola perusahaan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Fungsi dari dewan perusahaan adalah merancang, melaksanakan, dan mengawasi kebijakan serta strategi perusahaan supaya kinerja dari manajemen menjadi lebih baik. Kinerja manajemen yang baik akan berimbas pada kenaikan kinerja dari perusahaan.

Melalui interpretasi dari latar belakang di atas, timbul ketertarikan dari penulis untuk membahas mengenai modal intelektual dan karakteristik dewan perusahaan. Sebab itu, penulis menentukan judul "Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Perusahaan terhadap Modal Intelektual pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ukuran dewan, dewan independen, dewan eksekutif, rapat dewan, dan penghasilan dewan terhadap modal intelektual perusahaan.

Modal intelektual mulai muncul di Indonesia saat diterbitnya PSAK Nomor 19 yang menjelaskan mengenai aset tidak berwujud. Namun, pengakuan dan pelaporan modal intelektual dalam neraca masih kurang dan mengakibatkan kerugian pada perusahaan karena perusahaan tidak mengakui kepemilikan modal intelektual yang dimilikinya sehingga menghasilkan nilai perusahaan lebih rendah dari nilai yang semestinya dimiliki perusahaan (Elvia, 2004). Pemerintah Indonesia juga sudah mulai memperhatikan pentingnya modal intelektual dalam perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan oleh Kepala Badan Kebijakan Fiskal Kementerian Keuangan yang menerangkan bahwa pemerintah tengah dalam menyiapkan *platform* yang berfungsi meningkatkan kualitas modal intelektual yang dapat diterapkan baik di tingkat pusat maupun daerah (Sicca, 2018).

Indonesia sudah masuk dalam era di mana modal intelektual memiliki peran penting dalam perusahaan. Fenomena ini dapat dilihat dari perusahaan *start up* di Indonesia seperti PT Aplikasi Karya Anak Bangsa yang sering disebut Gojek dan PT Tokopedia di mana aset paling penting yang dimiliki oleh perusahaan tersebut ialah modal intelektual. Hal ini berbanding terbalik dengan perusahaan konvensional yang tidak mengelola modal intelektual dengan baik serta mengabaikan pentingnya modal intelektual karena perusahaan hanya berfokus pada aset berwujud (Wicaksono & Haikal, 2020).

Perusahaan saat ini menghadapi persaingan yang ketat dan terus berinovasi dalam produk maupun cara untuk mempertahankan keunggulan kompetitif mereka di atas pesaing mereka. Dalam keadaan seperti itu, modal intelektual seperti sumber daya manusia dan modal struktural memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan kompetitif perusahaan. Anggota dewan perusahaan harus memastikan bahwa mereka mampu meningkatkan kemampuan perusahaan untuk bersaing di pasar. Jika hubungan antara karakteristik dewan perusahaan ditetapkan melalui bukti empiris, perusahaan dapat menggunakan data tersebut untuk memperkuat dewan perusahaan dan mengubah komposisi dewan perusahaan ke tingkat yang optimal sehingga dapat memiliki dampak positif pada kinerja tidak berwujud dari dewan perusahaan dan dapat berkontribusi terhadap penambahan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Tinjauan Pustaka

Modal intelektual merupakan salah satu kategori dari aset tidak berwujud melalui definisi dari Bowyer (2017) yang menyatakan bahwa dalam neraca, aset intelektual adalah

pengetahuan yang dimiliki perusahaan yang akan menghasilkan aliran masa depan atau manfaat bagi perusahaan. Dalam PSAK No. 19 revisi 2000 yang membahas *intangible assets* atau aset tidak berwujud menyatakan bahwa aset tidak berwujud merupakan aset non moneter yang dapat diidentifikasi namun tidak berwujud serta dimiliki untuk menghasilkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lain untuk keperluan administratif. Dari definisi di atas mampu ditarik kesimpulan modal intelektual merupakan aset tidak berwujud milik perusahaan yang dapat menghasilkan nilai untuk bersaing mendapatkan penghasilan dalam jangka panjang di masa depan.

Menurut Zerenler dan Gozlu (2008), modal intelektual merupakan gabungan dari sumber daya manusia (*human capital*), sumber daya struktural (*structural capital*), sumber daya relasional (*relational capital*) milik karyawan maupun perusahaan. Sumber daya manusia terdiri dari kemampuan dan pengetahuan milik karyawan perusahaan sehingga nilai tersebut bakal hilang jika karyawan meninggalkan perusahaan tersebut. Sebaliknya sumber daya struktural adalah nilai perusahaan yang tidak bakal hilang walaupun karyawan meninggalkan perusahaan karena sumber daya struktural terdiri dari prosedur, proses, dan sistem di mana karyawan benar-benar memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka yang tersedia untuk menciptakan kekayaan (Hobley & Kerrin, 2004). Sumber daya relasional merupakan komponen modal intelektual yang berfungsi memperkuat hubungan eksternal perusahaan atau pemangku kepentingan seperti pelanggan, pemasok, sekutu investor, pemerintah, masyarakat sekitar, dan lain-lain.

Salah satu metode yang sering digunakan untuk mengukur nilai modal intelektual perusahaan ialah dengan mengukur efisiensi koefisien nilai tambah modal intelektual perusahaan yang sering dikenal dengan VAIC atau *Value Added Intellectual Coefficient* yang dirancang oleh Pulic (1998). VAIC bertujuan mengukur efisiensi dan ukuran modal intelektual dengan memberikan dasar untuk perbandingan antara perusahaan, industri, dan ekonomi. Nilai VAIC suatu perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan nilai tambah yang dimiliki perusahaan tersebut.

Nilai tambah diperoleh dengan hasil *output* dikurang dengan *input* yang dimiliki perusahaan di mana *output* merupakan pendapatan atau penghasilan dari perusahaan dan *input* seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan selain dari biaya karyawan. Nilai VAIC dihitung dengan mengukur komponen efisiensi sumber daya manusia (*Human Capital Efficiency/HCE*), efisiensi sumber daya struktural (*Structural Capital Efficiency/SCE*), dan efisiensi penggunaan modal (*Capital Employed Efficiency/CEE*) (Pulic, 1998).

Ukuran dewan adalah jumlah dewan dalam suatu perusahaan. Ukuran dewan merupakan bagian dari tata kelola perusahaan yang memberikan kompensasi dan insentif kepada anggota dewan dengan tujuan meminimalkan konflik agensi (Antwi & Binfor, 2013). Abidin *et al.* (2009) menyatakan bahwa dewan perusahaan dapat membagikan keahlian, pengetahuan, dan pengalaman mereka dalam proses pengambilan keputusan. Memiliki lebih banyak anggota dewan akan mengurangi kemungkinan asimetri informasi.

Menurut Fama dan Jensen (1983) dari kutipan penelitian yang dilakukan oleh Appuhami dan Bhuyan (2015), dewan independen bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pemantauan dan kontrol atas manajemen serta meminimalisir masalah perusahaan. Dewan independen memastikan tindakan manajemen tidak bertentangan dengan kepentingan pemangku kepentingan serta memberikan bantuan dalam menyelesaikan konflik antara kepentingan manajemen dan pemegang saham (Faisal *et al.*, 2016).

Berbeda dengan direktur non-eksekutif yang tugasnya mengawasi eksekutif dan melihat apakah kegiatan dan kebijakan bermanfaat bagi perusahaan. Direktur eksekutif biasanya bertanggung jawab untuk menjalankan operasi sehari-hari perusahaan. Dewan eksekutif biasanya berperan sebagai kepala departemen mereka. Mereka mengawasi operasi yang terkait dengan pemrosesan, pengembangan sistem, pemasaran, keuangan, penelitian, dan administrasi umum (Tseng & Lin, 2011; Yan, 2017).

Frekuensi rapat dewan merupakan sinyal dari keaktifan dewan direksi. Semakin sering mengadakan rapat dewan, dapat dikatakan bahwa dewan semakin aktif. Frekuensi rapat dewan juga dianggap sebagai cara penting untuk meningkatkan efektivitas dewan. Rapat dewan dan kehadiran rapat dapat membantu dewan memperoleh informasi spesifik perusahaan dan mampu memenuhi peran pengawasan mereka (Liang *et al.*, 2013).

Penghasilan dewan dapat berpengaruh terhadap modal intelektual perusahaan karena dapat dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penghasilan dewan dapat ditentukan berdasarkan produktivitas perusahaan sehingga tingkat efisiensi modal intelektual akan searah dengan tingkat penghasilan dewan. Teori agensi menjelaskan bahwa anggota dewan dapat bertindak secara oportunistik atau spekulatif untuk meningkatkan pendapatan pribadi mereka setelah menggunakan posisi istimewa mereka dengan mengorbankan pemangku kepentingan lainnya. Masalah teori agensi ini dapat diimbangi melalui remunerasi dewan yang kompetitif sehingga dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen (Isa & Ismail, 2015).

Perusahaan yang mengelola modal intelektualnya dengan baik memiliki potensi dalam meningkatkan apresiasi nilai pasar perusahaan. Hal ini dikarenakan para investor yang melakukan investasi jangka panjang akan lebih mengapresiasi perusahaan yang memiliki modal intelektual untuk bersaing di masa depan (Trisnowati & Fadah, 2014).

Leverage keuangan yang diukur dengan total utang dibagi dengan nilai buku total ekuitas digunakan untuk mengendalikan dampak dari pembayaran hutang pada kinerja perusahaan dan penciptaan kekayaan. Hatane *et al.* (2017) menjelaskan perusahaan dapat memanfaatkan utang untuk meningkatkan investasi pada sumber daya manusia. Hal ini dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan *human capital* yang merupakan bagian dari modal melalui peningkatan utang perusahaan. Semakin tinggi utang perusahaan akan mendorong kenaikan kinerja modal intelektual perusahaan.

Profitabilitas dapat diukur dengan *Return on Assets* (ROA) yaitu mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasi dalam semua asetnya untuk memperoleh laba bagi perusahaan. ROA mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya yang tersedia dalam perusahaan. Penggunaan sumber daya perusahaan secara efisien sehingga untuk meminimalkan biaya akan meningkatkan laba. Ini juga menunjukkan bahwa jika perusahaan memiliki modal intelektual tingkat tinggi, maka akan berdampak pada tingkat profitabilitas (Rositha *et al.*, 2019).

Melalui penjelasan dari pandangan dan pengetahuan secara teoretis, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Ukuran dewan secara signifikan positif mempengaruhi modal intelektual.
- H₂: Dewan independen secara signifikan positif mempengaruhi modal intelektual.
- H₃: Dewan eksekutif secara signifikan negatif mempengaruhi modal intelektual.
- H₄: Rapat dewan secara signifikan positif mempengaruhi modal intelektual.
- H₅: Penghasilan dewan secara signifikan positif mempengaruhi modal intelektual.

Metodologi Penelitian

Peneliti merancang penelitian ini dengan membagikan variabel menjadi tiga bagian yaitu variabel dependen, variabel independen, serta variabel kontrol. Modal intelektual merupakan variabel utama untuk variabel dependen. Variabel independen adalah ukuran dewan, dewan independen, dewan eksekutif, rapat dewan, dan penghasilan dewan. Variabel kontrol yang digunakan adalah kapitalisasi pasar, *leverage*, dan profitabilitas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan prosedur statistika sebagai metode untuk menganalisa data penelitian. Peneliti akan mengumpulkan data penelitian serta disusun untuk membentuk panel dan dianalisis menggunakan metode regresi berganda membentuk panel. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Objek dalam penelitian ini ialah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2015 sampai dengan periode 2019. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang disediakan oleh situs BEI dan situs resmi perusahaan yang diteliti, yang berupa data laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan. Peneliti menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for The Social Sciences*) versi ke 24 dan *Eviews* versi ke 10 untuk mengolah data. Peneliti menggunakan metode *purpose sampling* dalam penelitian ini karena metode tersebut mengambil sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sehingga memiliki kesempatan dalam memilih sampel yang cocok dengan tujuan dan kebutuhan dari penelitian (Sugiyono, 2009).

Pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel dependen penelitian ini adalah *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) yang telah dikembangkan oleh Pulic (1998). VAIC berfungsi mengukur nilai modal intelektual dengan mengelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu efisiensi sumber daya manusia (HCE), efisiensi struktur modal (SCE), dan efisiensi penggunaan modal (CEE). Rumus untuk menghitung VAIC dijabarkan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{VAIC} &= \text{HCE} + \text{SCE} + \text{CEE} \\ \text{HCE} &= \text{VA} / \text{HC} \\ \text{SCE} &= \text{SC} / \text{VA} \\ \text{CEE} &= \text{VA} / \text{CE} \\ \text{VA} &= \text{I} + \text{DP} + \text{D} + \text{T} + \text{M} + \text{R} \\ \text{SC} &= \text{VA} - \text{HC} \end{aligned}$$

Keterangan:

- VAIC : *Value Added Intellectual Coefficient*
- HCE : Efisiensi Sumber Daya Manusia
- SCE : Efisiensi Struktur Modal
- CEE : Efisiensi Penggunaan Modal
- VA : *Value Added*
- I : Beban Bunga
- DP : Beban Depresiasi
- D : Dividen
- T : Pajak
- M : Penghasilan Anak Perusahaan
- R : Penghasilan Tahun Berjalan
- HC : Total gaji dan Upah untuk Karyawan
- SC : Modal Struktur
- CE : Nilai Buku Aset Bersih Perusahaan

Sumber: Kamath, 2019

Peneliti ini menggunakan ukuran dewan, dewan independen, dewan eksekutif, rapat dewan, dan penghasilan dewan sebagai variabel independen. Rumus yang digunakan untuk menghitung variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Rumus Variabel Independen

| Variabel | Rumus | Sumber |
|-------------------|---|------------------------------|
| Ukuran Dewan | Jumlah Anggota Direktur dan Komisaris | <i>Kamardin et al., 2017</i> |
| Dewan Independen | Jumlah Dewan Independen | <i>Kamath, 2019</i> |
| Dewan Eksekutif | Jumlah Dewan Eksekutif | <i>Kamath, 2019</i> |
| Rapat Dewan | Frekuensi Rapat Dewan | <i>Rositha et al., 2019</i> |
| Penghasilan Dewan | Logaritma dari Jumlah Penghasilan Dewan | <i>Kamath, 2019</i> |

Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah kapitalisasi pasar, *leverage*, dan profitabilitas. Variabel kontrol dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 2. Rumus Variabel Kontrol

| Variabel | Rumus | Sumber |
|-----------------------|---|--------------------------------|
| Kapitalisasi Pasar | Logaritma (Jumlah Saham Perusahaan yang Beredar × Harga Saham Perusahaan) | <i>Kamath, 2015</i> |
| <i>Leverage</i> (DTE) | Total Utang Perusahaan / Ekuitas Perusahaan | <i>Hatane et al., 2019</i> |
| Profitabilitas (ROA) | Laba Bersih Perusahaan / Total Aset Perusahaan | <i>Farrukha dan Qais, 2018</i> |

Jenis-jenis analisis data yang dilakukan meliputi analisis statistik deskriptif, uji *outlier*, pemilihan model terbaik dengan uji *Chow* dan uji *Hausman*, uji F, uji t, dan uji *Adjusted R Square* (R^2). Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan deskripsi atau gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum, dan standar deviasi (Ghozali, 2006). Uji *outlier* berfungsi untuk menghapus data-data yang menyimpang karena dapat mempengaruhi hasil analisis. Uji *outlier* dilakukan dengan menggunakan *Studentized Deleted Residual* (SDR). Data *outlier* merupakan data dengan nilai SDR lebih besar dari +1,96 atau lebih kecil dari -1,96 (Santoso, 2011).

Pemilihan model terbaik dilakukan untuk pemilihan teknik estimasi yang tepat dan sesuai dengan kondisi data. Pemilihan model yang terbaik antara *pooled least square*, *fixed effect model*, dan *random effect model* dengan menggunakan uji *Chow* dan uji *Hausman*. Uji *Chow* digunakan pertama kali untuk menentukan model yang paling sesuai antara *pooled least square* dan *fixed effect model*. Uji *Hausman* kemudian perlu dilakukan apabila hasil dari uji *Chow* menunjukkan hasil *fixed effect model*. Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model yang paling sesuai antara *fixed effect model* dan *random effect model* (Ariefianto, 2012).

Uji *Chow* digunakan untuk memilih antara metode *pooled least square* atau *fixed effect model*. Pemilihan model regresi panel dengan *pooled least square* apabila nilai probabilitas pada *cross-section chi-square* tersebut lebih dari atau sama dengan 0,05. Namun, nilai probabilitas pada *cross-section chi-square* menunjukkan nilai kurang dari 0,05, maka model regresi panel dengan *fixed effect model* yang akan dipilih (Ariefianto, 2012).

Uji *Hausman* didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih penggunaan yang paling tepat digunakan antara *fixed effect model* atau *random effect model*. Pemilihan model

fixed effect model apabila nilai probabilitas pada *cross-section random* kurang dari nilai 0,05. Namun, jika nilai probabilitas pada *cross-section random* lebih dari nilai 0,05, maka model *random effect model* yang akan dipilih (Ariefianto, 2012).

Uji F berfungsi untuk mengetahui apakah model penelitian yang digunakan mampu memprediksi variabel dependen dalam penelitian. Model penelitian variabel independen akan signifikan dalam memprediksi variabel dependen apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Namun jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 berarti model penelitian variabel independen tidak signifikan dalam memprediksi variabel dependen (Ariefianto, 2012).

Tujuan dari uji t adalah untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model penelitian (Ariefianto, 2012). Apabila hasil nilai uji t lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun apabila hasil nilai uji t lebih besar atau sama dengan 0,05 maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen (Sugiyono, 2009).

Uji *Adjusted R Square* atau koefisien determinasi (R^2) adalah ukuran kesesuaian model yang menunjukkan seberapa baik hubungan yang diestimasi telah mencerminkan pola data yang sebenarnya. Uji koefisien determinasi memberikan informasi mengenai proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen dan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan tersebut. Nilai uji koefisien determinasi berkisar dari 0 hingga 1 (Ariefianto, 2012).

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan total perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2015 sampai 2019 memiliki 649 perusahaan, terdapat 174 perusahaan yang tidak memenuhi kriteria dan 19 perusahaan dengan data yang tidak lengkap, sehingga jumlah perusahaan yang dijadikan sampel sebanyak 456 perusahaan. Penelitian sebanyak 5 tahun sehingga jumlah data yang diobservasi sebanyak 2280 sampel. Melalui uji *outlier*, menghasilkan data yang menyimpang sebanyak 285 data, sehingga jumlah sampel data akhir yang dapat digunakan untuk pengujian adalah 1995 data.

Tabel 3. Daftar Jumlah Perusahaan yang Disajikan Sampel

| Keterangan | Jumlah |
|---|------------------|
| Perusahaan yang terdaftar di BEI | 649 perusahaan |
| Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria | (174) perusahaan |
| Perusahaan dengan data yang tidak lengkap | (19) perusahaan |
| Perusahaan yang dijadikan sampel | 456 perusahaan |
| Tahun penelitian | 5 tahun |
| Total data perusahaan periode 2015-2019 | 2280 data |
| Total data perusahaan yang <i>outlier</i> | (285) data |
| Total data perusahaan yang bebas <i>outlier</i> | 1995 data |

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel | Statistik Deskriptif | | | |
|---|----------------------|----------|-----------|--------------|
| | Minimum | Maksimum | Rata-Rata | Std. Deviasi |
| Modal Intelektual | -25,02815 | 22,56745 | 3,542794 | 4,177749 |
| Robby Krisyadi ¹ , Laurence ² | | 1509 | | |

| | | | | |
|--------------------|---------------|---------------------|--------------------|--------------------|
| Ukuran Dewan | 4 | 28 | 9,184962 | 3,443100 |
| Dewan Independen | 0 | 8 | 2,525313 | 1,003872 |
| Dewan Eksekutif | 2 | 15 | 4,916792 | 2,063703 |
| Rapat Dewan | 0 | 378 | 28,56291 | 21,89760 |
| Penghasilan Dewan | 65.545.224 | 1.300.000.000.000 | 33.347.501.280 | 77.863.294.256 |
| Kapitalisasi Pasar | 5.510.100.000 | 824.093.709.250.000 | 13.716.443.547.676 | 53.295.971.254.009 |
| <i>Leverage</i> | -15435,38 | 786,9311 | -5,219118 | 346,2067 |
| Profitabilitas | -2,084173 | 0,716023 | 0,018298 | 0,127740 |

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Rata-rata nilai modal intelektual perusahaan di Indonesia adalah 3,542794 yang berarti perusahaan di Indonesia mampu secara efisien dalam mengelola modal intelektualnya untuk memperoleh nilai tambah. PT Multi Bintang Indonesia Tbk merupakan perusahaan dengan modal intelektual tertinggi yaitu 22,56745 sedangkan yang paling rendah adalah PT Mitra Investindo Tbk dengan nilai -25,02815.

Rata-rata jumlah anggota dewan adalah 9 anggota. PT Metropolitan Kentjana Tbk merupakan perusahaan dengan jumlah anggota dewan yang paling banyak dengan jumlah 28 anggota. Jumlah anggota dewan yang paling sedikit yaitu adalah 4 anggota.

Rata-rata jumlah anggota dewan independen adalah sebanyak 3 anggota yang artinya perusahaan di Indonesia memiliki jumlah anggota dewan independen yang cukup untuk menjaga kepentingan *stakeholder*. PT Champion Pacific Indonesia Tbk dan PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk tidak memiliki anggota dewan independen. PT Metropolitan Kentjana Tbk memiliki anggota dewan independen paling banyak dengan jumlah 8 anggota.

Rata-rata jumlah anggota dewan eksekutif adalah 5 anggota. Hal ini menunjukkan perusahaan Indonesia memiliki jumlah anggota dewan eksekutif yang banyak dalam menjalankan operasional perusahaan sehari-hari. Jumlah anggota dewan eksekutif paling sedikit sebanyak 2 anggota dan paling banyak sebanyak 15 anggota yang dipegang oleh PT Mandom Indonesia Tbk.

Rata-rata anggota dewan mengadakan 29 kali rapat dewan dalam setahun. Hal ini mencerminkan anggota dewan berkerja sangat aktif dalam merencanakan operasional perusahaan. PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mengadakan rapat dewan dengan paling banyak dengan 378 kali pertemuan dalam setahun. Jumlah rapat dewan paling sedikit adalah 0 kali pertemuan. Rata-rata penghasilan dewan adalah sebesar Rp 33.347.501.279,56. PT Eratex Djaja Tbk memberikan remunerasi dewan yang paling rendah sebesar Rp 65.545.224,00 sedangkan PT Astra International Tbk memberikan remunerasi dewan paling banyak dengan jumlah Rp 1.300.000.000.000,00.

Hasil uji *Chow* dalam penelitian ini yang menunjukkan nilai probabilitas dari data yang diuji adalah 0,0000 di mana lebih kecil dari 0,05, maka model yang digunakan adalah *fixed effect model*. Selanjutnya melalui uji *Hausman* menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 di mana lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang digunakan adalah *fixed effect model*.

Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 yang di mana lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menyimpulkan bahwa variabel ukuran dewan, dewan independen, dewan eksekutif, rapat dewan, penghasilan dewan, kapitalisasi pasar, *leverage*, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel modal intelektual.

Kesimpulan dari hasil uji t adalah ukuran dewan, dewan, kapitalisasi pasar dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap modal intelektual. Keempat variabel tersebut

berpengaruh signifikan positif kecuali variabel dewan eksekutif yang berpengaruh secara signifikan negatif.

Tabel 5. Hasil Uji t

| Variabel | Koefisien | Sig. | Kesimpulan | Hipotesis |
|---------------------|-----------|--------|--------------------|----------------|
| Ukuran Dewan | 0,299192 | 0,0021 | Signifikan positif | Terbukti |
| Dewan Independen | -0,041985 | 0,7276 | Tidak signifikan | Tidak Terbukti |
| Dewan Eksekutif | -0,502103 | 0,0002 | Signifikan negatif | Terbukti |
| Rapat Dewan | -0,006927 | 0,2498 | Tidak signifikan | Tidak Terbukti |
| Penghasilan Dewan | -0,230367 | 0,1155 | Tidak signifikan | Tidak Terbukti |
| Kapitalisasi Pasar | 0,189945 | 0,0187 | Signifikan positif | - |
| <i>Leverage</i> | -0,000083 | 0,6573 | Tidak signifikan | - |
| Profitabilitas | 17,23074 | 0,0000 | Signifikan positif | - |
| <i>C (Constant)</i> | 3,273113 | 0,3711 | | |

Sumber: Data sekunder diolah (2020)

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel ukuran dewan yang dimiliki sebesar 0,0021 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0,299192. Kesimpulan yang didapatkan adalah variabel ukuran dewan memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap modal intelektual. Hal tersebut dikarenakan anggota dewan yang banyak akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh dan mengamankan sumber daya kritis dari lingkungan mereka seperti sumber daya modal intelektual (Abeysekera, 2010). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dewan eksekutif berpengaruh signifikan negatif terhadap modal intelektual. Hal tersebut dikarenakan dalam dewan eksekutif kecil, direksi akan lebih banyak terlibat dalam fungsi organisasi serta proses pengambilan keputusan yang mengarah pada kinerja modal intelektual yang lebih efisien (Faisal *et al.*, 2016).

Hasil penelitian jumlah anggota dewan independen tidak berpengaruh signifikan terhadap modal intelektual. Hal ini disebabkan dewan independen tidak menerima informasi yang memadai mengenai perusahaan serta kurang mencurahkan waktunya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui modal intelektual perusahaan (Hatane *et al.*, 2017). Jumlah rapat dewan juga ditemukan tidak berpengaruh signifikan terhadap modal intelektual dikarenakan anggota dewan tidak menerima informasi yang cukup mengenai strategi perusahaan dan tren industri. Hal ini menyebabkan anggota dewan cenderung tidak aktif berpartisipasi dalam rapat yang mengakibatkan kurangnya keterlibatan dalam keputusan strategis, seperti pengembangan modal intelektual (Al-Musalli & Ismail, 2014). Penghasilan dewan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap modal intelektual disebabkan perusahaan masih kurang mempertimbangkan kinerja modal intelektual dalam menentukan besarnya remunerasi kepada dewan perusahaan (Hooper, 2016).

Hasil uji *Adjusted R Square* (R^2) menunjukkan bahwa nilai sebesar 0,7593. Nilai ini berarti variasi variabel modal intelektual sebesar 75,93% dapat dijelaskan oleh variabel ukuran dewan, dewan independen, dewan eksekutif, rapat dewan, dan penghasilan dewan, kapitalisasi pasar, *leverage*, serta profitabilitas dan sebanyak 24,07% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini.

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi modal intelektual yang diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Variabel

independen yang digunakan dalam penelitian adalah ukuran dewan, dewan independen, dewan eksekutif, rapat dewan, penghasilan dewan dengan variabel kontrol yang terdiri atas kapitalisasi pasar, *leverage*, dan profitabilitas.

Berdasarkan hasil uji dan analisis, diperoleh kesimpulan yang menunjukkan bahwa ukuran dewan berpengaruh signifikan positif terhadap modal intelektual. Dewan eksekutif berpengaruh signifikan negatif terhadap modal intelektual. Dewan independen, rapat dewan, dan penghasilan dewan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap modal intelektual.

Daftar Pustaka

- Abeysekera, I. (2010). The influence of board size on intellectual capital disclosure by Kenyan listed firms. *Journal of Intellectual Capital*, 11(4), 504–518. <https://doi.org/10.1108/14691931011085650>
- Abidin, Z. Z., Kamal, N. M., & Jusoff, K. (2009). Board Structure and Corporate Performance in Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 1(1), 150–164.
- Al-Musalli, M. A. K., & Ismail, K. N. I. K. (2014). Board Diversity and Intellectual Capital Performance The Moderating Role of the Effectiveness of Board Meetings. *Accounting Research Journal*, 28(3), 268–283. <https://doi.org/10.1108/ARJ-01-2014-0006>
- Antwi, S., & Binfor, F. (2013). The Effect of Corporate Governance on Strategic Change in Financial Institutions: Evidence from Ghana. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences March*, 3(3).
- Appuhami, R., & Bhuyan, M. (2015). Examining the Influence of Corporate Governance on Intellectual Capital Efficiency Evidence from Top Service Firms in Australia. *Managerial Auditing Journal*, 30(4/5), 347–372. <https://doi.org/10.1108/MAJ-04-2014-1022>
- Ariefianto, M. D. (2012). *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan Menggunakan EViews*. PT.Gelora Aksara Pratama.
- Bowyer, K. (2017). Social and Human Capital Accounting Business Benefits. Retrieved from Intenational Federation of Accountants website: <https://www.ifac.org/knowledge-gateway/contributing-global-economy/discussion/social-and-human-capital-accounting>
- Elvia, I. (2004). Persepsi Akuntan atas Pengakuan dan Pelaporan Intellectual Capital. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 153–166.
- Faisal, M., Hassan, M., Shahid, M. S., Rizwan, M., & Qureshi, Z. A. (2016). Impact of Corporate Governance on Intellectual Capital Efficiency: Evidence From Kse Listed Commercial Banks. *SECTION B Sci.Int.(Lahore)*, 28(4), 353–361.
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Separation of Ownership and Control. *Journal of Law and Economics*, 26(2), 301–325. Retrieved from <http://dialnet.unirioja.es/descarga/articulo/3728530.pdf>
- Farrukha, W., & Joiyaa Qais, J. (2018). Impact of Intellectual Capital on Firm Performance. *Global Journal of Economics and Business Administration*, 3(14), 1–14. Retrieved from <http://escipub.com/global-journal-of-economics-and-business-administration/>
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hatane, S. E., Angeline, C. O., Wedysiage, M., & Saputra, V. T. (2019). Intellectual Capital Disclosure and Firm Value: Does Jokowi's Era Matter? *Advances in Economics, Business and Management Research*, 69. <https://doi.org/10.2991/teams-18.2019.15>
- Hatane, S. E., Gomes, N., & Sastrawat, W. (2017). Board Structures dan Value-Added Intellectual Capital: Studi Kasus pada Industri Barang Konsumsi dan Perdagangan

- Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 19(1), 24–36.
<https://doi.org/10.9744/jak.19.1.24-36>
- Hatane, S. E., Tertiadjajadi, A., & Tarigan, J. (2017). The Impact of Corporate Governance on Intellectual Capital and Firm Value: Evidence From Indonesia and Malaysia. *International Journal of Management and Applied Science*, 3(9), 78–83.
- Hobley, S., & Kerrin, M. (2004). Measuring Progress at the Front Line Auditing initiatives that measure how people use the knowledge resources available to them in the workplace. *Knowledge Management Review*, 7, 12–15.
- Hooper, W. G. (2016). *An empirical investigation of the relationship between CEO compensation and intellectual capital*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.13171.63527>
- Isa, M. A., & Ismail, L. A. (2015). The Effects of Boards Composition, Rewards and Ownerships on Intellectual Capital Efficiency of Banks in Nigeria. *Issues In Social And Environmental Accounting*, 9(2), 103–116. <https://doi.org/10.22164/isea.v9i2.101>
- Kamardin, H., Bakar, R. A., & Ishak, R. (2017). Intellectual capital disclosure: The effect of family and non-executive directors on board. *Advanced Science Letters*, 23(4), 3102–3106. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.7665>
- Kamath, G. B. (2015). Impact of Intellectual Capital on Financial Performance and Market Valuation of Firms in India. *International Letters of Social and Humanistic Sciences*, 48, 107–122. <https://doi.org/10.18052/www.scipress.com/ilshs.48.107>
- Kamath, G. B. (2019). Board Characteristics and Intellectual Capital Performance: A Comparison of Service vs. Manufacturing Firms in India. *Scholedge International Journal of Business Policy & Governance*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.19085/sijbpg060101>
- Liang, Q., Xu, P., & Jiraporn, P. (2013). Board characteristics and Chinese bank performance. *Journal of Banking and Finance*, 37(8), 2953–2968. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2013.04.018>
- Pulic, A. (1998). Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy. *2nd McMaster World Congress on Measuring and Managing Intellectual Capital, Canada*.
- Rositha, A. H., Firdausi, N., & Darmawan, A. (2019). Board of Director's Characteristics, Intellectual Capital, and Bank Performance an Empirical Examination of Indonesian Banking Sector. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 27(2).
- Santoso, S. (2011). *Structural Equation Modeling*. PT Elex Media Komputindo.
- Sicca, S. P. (2018). Usai IMF-WB , Pemerintah Siapkan Skema Peningkatan Human Capital. *Tirto.Id*. Retrieved from <https://tirto.id/usai-imf-wb-pemerintah-siapkan-skema-peningkatan-human-capital-c7h6>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Trisnowati, Y., & Fadah, I. (2014). *The Impact of Intellectual Capital on Bank's Market Value and Financial Performance in Indonesia Stock Exchange*.
- Tseng, C., & Lin, C.-Y. (2011). *The Relationship between Corporate Governance and Intellectual Capital: Empirical Study of Taiwanese Electronics Manufactures*. 255–284. <https://doi.org/10.29724/TMR.201108.0008>
- Wicaksono, B. A., & Haikal. (2020, September 17). No Title. *NusaDaily.Com*. Retrieved from <https://nusadaily.com/regional/ihyaul-ulum-guru-besar-baru-umm-temukan-model-pengukuran-kinerja-modal-intelektual.html>
- Yan, X. (2017). Corporate governance and intellectual capital disclosures in CEOs ' statements. *Nankai Business Review International*, 8(1). <https://doi.org/10.1007/s10589-009-9310-1>
- Zerenler, M., & Gozlu, S. (2008). Impact of intellectual capital on exportation performance:

Research on the Turkish automotive supplier industry. *Journal of Transnational Management*, 13(4), 318–341. <https://doi.org/10.1080/15475770802561680>